

Praktik Akuntansi dalam Kacamata UMKM Binaan Rumah UMKM Kabupaten Barito Kuala

Hikmahwati*, Rusman Irwansyah

Affiliation:

Department of Accounting, Politeknik
Negeri Banjarmasin, Indonesia

***Correspondence:**

hikmahwati@akuntansipoliban.ac.id

This Article is Available in:

<https://journal.umy.ac.id/index.php/jati/article/view/16428>

DOI:

<https://doi.org/10.18196/jati.v5i2.16428>

Citation:

Hikmahwati, H., & Irwansyah, R. (2022).
Praktik Akuntansi dalam Kacamata
UMKM Binaan Rumah UMKM
Kabupaten Barito Kuala. *Jati: Jurnal
Akuntansi Terapan Indonesia*, 5(2), 169-
181.

Article History

Received:

07 October 2022

Reviewed:

27 October 2022

Revised:

27 November 2022

Accepted:

30 November 2022

Topic Article:

Accounting for SMEs

Abstract:

This study aims to explore what accounting practices are and what are the obstacles that hinder the application of accounting for MSMEs that are fostered by Rumah MSMEs in Barito Kuala Regency. This research method uses a descriptive qualitative approach. Data were collected mainly through google form questionnaires and direct interviews with 69 respondents selected by random sampling. The results showed that around 80% of MSMEs did not have an understanding related to correct accounting and the importance of accounting in managing a business. Most (51%) MSME actors have not recorded sales, purchases, inventory, cash in, cash out and salary payments, and other transactions. Most (80%) of MSME actors who do records do not keep records permanently and use a single entry recording system and still have not implemented double entry bookkeeping. The recording system is 100% done manually. 70% of MSME actors do not make financial reports and those who have compiled financial statements are not presented in full. Do not make financial reports and those who have prepared financial statements are not presented in full. The reason for not recording and making financial reports is because of various obstacles that hinder it.

Keywords: Perception, Accounting Recording, Accounting Application, MSME

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimanakah praktik akuntansi dan kendala-kendala apakah yang menghambat penerapan akuntansi bagi UMKM yang menjadi binaan Rumah UMKM Kabupaten Barito Kuala. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan terutama melalui kuesioner *google form* dan wawancara secara langsung kepada 69 responden dipilih random sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 80% UMKM belum memiliki pemahaman terkait dengan akuntansi yang benar dan pentingnya akuntansi dalam pengelolaan sebuah usaha. Sebagian besar (51%) pelaku UMKM belum melakukan pencatatan atas transaksi penjualan, pembelian, persediaan barang, kas masuk, kas keluar dan pembayaran gaji dan transaksi lainnya. Sebagian besar (80%) pelaku UMKM yang melakukan pencatatan tidak menyimpan catatan secara permanen dan menggunakan sistem pencatatan *single entry* dan masih belum menerapkan pembukuan *double entry*. Sistem pencatatan 100% dilakukan secara manual. 30% pelaku UMKM menyusun laporan keuangan namun tidak disajikan secara lengkap dan 70% pelaku UMKM tidak membuat laporan keuangan. Alasan tidak melakukan pencatatan dan membuat laporan keuangan karena berbagai kendala yang menghambat.

Kata Kunci: Presepsi, Pencatatan Akuntansi, Penerapan Akuntansi, UMKM

PENDAHULUAN

Jumlah UMKM yang dirilis oleh Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah (Kemenkop UKM) mencapai 64,2 juta, yang memiliki kontribusi cukup besar terhadap Produk Domestik Bruto sebesar 61,07 persen atau senilai Rp8.573,89 triliun. Data tersebut menunjukkan peran UMKM sebagai salah satu pelaku ekonomi yang memiliki potensi yang penting dan kedudukan yang dominan dalam mewujudkan pembangunan perekonomian Nasional. Dalam rangka menunjang perkembangan usaha UMKM, Dewan Standar Akuntansi Keuangan IAI pada tanggal 8 Desember 2016 menerbitkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah (SAK EMKM) dengan konsep yang lebih sederhana untuk digunakan dan membantu UMKM memenuhi kebutuhan pelaporan keuangannya. Standar ini dirancang untuk memperingkas laporan keuangan UMKM, dengan tujuan memberikan kemampuan untuk menyusun dan meningkatkan kredibilitas laporan keuangan perusahaannya. Laporan keuangan yang dihasilkan digunakan oleh entitas untuk memperoleh pendanaan dari pihak luar, dasar penghitungan pajak, mendapatkan informasi posisi dana yang dimiliki oleh perusahaan, terjadinya perubahan modal pemilik, termasuk berapa pemasukan dan pengeluaran kas dalam satu periode akuntansi (Yuliachtri et al., 2020).

Walaupun perkembangan UMKM meningkat dan diterbitkannya SAK EMKM untuk mempermudah melakukan pencatatan akuntansi dan menyusun laporan keuangan entitas. Namun sebagian besar UMKM belum menerapkan akuntansi dalam usahanya, walaupun dalam akuntansi menyajikan informasi keuangan yang penting untuk kesuksesan UMKM tersebut (Farhan et al., 2020; Fazira, 2018; Kurniawati et al., 2012; Yuliati et al., 2019). Sumber informasi yang penting dalam menjalankan usaha akan didapatkan oleh UMKM ketika menerapkan akuntansi yang baik. Akuntansi merupakan suatu seni tentang pencatatan, penggolongan, dan peringkasan, dengan cara yang informatif dan bentuk uang, transaksi atau kejadian keuangan perusahaan, dan interpretasi atas hasilnya. Dalam hal ini di kemukakan bahwa pengertian akuntansi sistem informasi yang mengukur aktivitas bisnis, memproses data menjadi laporan, dan mengkomunikasikan hasilnya kepada para pengambil keputusan (Hongren, 2017).

SAK EMKM (*"Standar Akuntansi Keuangan Usaha Mikro Kecil Menengah,"* 2016) menyebutkan laporan keuangan minimum yang disajikan oleh UMKM terdiri dari laporan posisi keuangan pada akhir periode akuntansi, laporan laba rugi, dan catatan atas laporan keuangan (CALK). Dari laporan tersebut akan didapatkan informasi berupa posisi usaha, berapa jumlah piutang dan utang yang dimiliki, jumlah persediaan yang tersedia, total penjualan dan laba dari setiap periode yang berjalan. Informasi yang dihasilkan tersebut akan sangat berguna dalam proses pengambilan keputusan bisnis untuk membantu pengembangan usaha yang dimiliki (Kurniawati et al., 2012). (Ernest, 2018) menyebutkan bahwa informasi pembukuan/akuntansi yang tepat dan laporan keuangan penting untuk keberhasilan manajemen bisnis baik itu besar atau kecil.

Keterbatasan penerapan akuntansi yang baik, dikarenakan sebagian besar pelaku UMKM belum membuat laporan keuangan. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan pemahaman dan kemampuan tentang akuntansi dan pembukuan. Kompleksitas proses akuntansi dan sebagian besar pelaku UMKM menganggap laporan keuangan bukanlah hal yang penting untuk dilakukan (Yuliati et al., 2019). Anggapan lain pelaku UMKM dalam melakukan pencatatan dianggap merepotkan, tidak efisien dan menyita waktu. Hal ini didasari kurangnya kesadaran dan pengetahuan pelaku UMKM untuk melakukan pembukuan keuangan, dan tidak dibarengi dengan ketersediaan sumberdaya dalam menjalankan praktek akuntansi usaha tersebut (Kusumawardhany, 2020). Tidak menyimpan catatan akuntansi yang lengkap merupakan indikasi bahwa informasi akuntansi tidak digunakan untuk

mendukung pengukuran kinerja keuangan dalam aktivitas bisnis (Amoah *et al.*, 2014). Beberapa hasil penelitian tersebut merupakan sebuah fenomena ketidaktahuan bahkan pengabaian dalam praktik akuntansi khususnya pelaku usaha beskala mikro, kecil bankah usaha menengah (Zandra, 2018).

Hasil penelitain lain menunjukkan bahwa praktek akuntansi keuangan pada usaha mikro, kecil menengah (UMKM) memiliki banyak kelemahan dan masih tergolong rendah (Rais, 2019; Sanga *et al.*, 2014). Kelemahan ini antara lain karena pelaku UMKM belum memahami proses akuntansi secara utuh, hanya melakukan pencatatan transaksi jika nilai transaksi relatif besar dan belum konsisten mencatat transaksi yang terjadi. Motivasi dalam menyusun laporan keuangan karena kebutuhan akan modal usaha yang dapat diperoleh dari pihak ketiga mensyaratkan para pelaku UMKM harus menyertakan laporan keuangan usaha (Risal & Wulandari, 2021). Hasil penelitian lain menunjukkan prespektif pelaku UMKM terhadap akuntansi berupa pembukuan sederhana sebatas pada pencatatan pengeluaran dan pemasukan saja (Lestari *et al.*, 2020; Zulkifli, 2021). Pengelolaan keuangan dilakukan secara sederhana, dengan melihat apakah modal yang dikeluarkan sudah kembali dan kalau ada sisa dari perhitungan modal yang dikeluarkan dianggap merupakan keuntungan dari usahanya (Lestari *et al.*, 2020).

Abainya pelaku UMKM khususnya pelaku usaha mikro dan kecil akan manfaat dari akuntansi yang merupakan aspek penting dari pengelolaan suatu usaha karena berkaitan dengan keuangan yang dimiliki. Karena tujuan dari melakukan pencatatan atas segala pengeluaran dan pemasukan setiap terjadi transaksi usaha adalah agar dapat terkontrol dengan baik. Setiap usaha setidaknya wajib mengetahui berapa berapa modal yang digunakan untuk usaha, biaya operasional usahanya, dan berapa keuntungan yang diperoleh. Dengan demikian, para pemilik usaha dapat mengevaluasi kapasitas dan kemampuan usahanya. Sehingga perencanaan dan pengembangan usaha dapat dirancang berdasarkan data catatan akuntansi tersebut (Lubawa & Van Auken, 2019). Apabila dalam pengelolaan keuangan tidak dilakukan dengan baik, maka usaha tersebut bisa mengalami masalah karena tidak tertata dan tercatat, bahkan bisa mengalami kebangkrutan.

Penelitian tentang praktik akuntansi dan kendala yang dihadapi oleh pelaku UMKM sudah banyak dilakukan. Hasil penelitian Suhairi (2008) menunjukkan bahwa praktik usaha kecil di Indonesia belum berjalan dengan baik dan menurut Kurniawati *et al.* (2011) kebutuhan terhadap penerapan akuntansi masih rendah, penomena ini terjadi pada usaha kecil di indonesia. Di Kabupaten Barito Kuala berdasarkan data tahun 2020 yang bersumberkan dari Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Barito Kuala berjumlah 909 UMKM yang mayoritas terbesar adalah skala usaha mikro yang berjumlah 908 unit usaha. Dalam penelitian ini mengambil objek UMKM unit usaha mikro yang menjadi binaan Rumah UMKM Kabupaten Barito Kuala. Saat ini Pemkab Barito Kuala tengah memantapkan pengembangan UMKM melalui Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Batola. Pembentukan Rumah UMKM Pusat Pelayanan Usaha Terpadu (PLUT) dibawah Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Batola pelaku UMKM dapat berkembang pesat (Arianto, 2020). Berdasarkan latar belakang yang peneliti uraikan menunjukkan pentingnya penerapan akuntansi dengan benar dalam melakukan pengelolaan keuangan untuk pengembangan usaha UMKM. Maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagaimanakah praktik akuntansi dan kendala-kendala apakah yang menghambat penerapan akuntansi bagi pelaku UMKM yang menjadi binaan Rumah UMKM Kabupaten Barito Kuala. Menjadi referensi dan acuan dalam upaya memantapkan pengembangan UMKM.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengambil objek UMKM yang menjadi binaan Rumah UMKM Kabupaten Barito Kuala. Lokasi usaha UMKM yang menjadi binaan tersebar di beberapa wilayah Kabupaten Barito Kuala terdiri dari Marabahan, Handil Bakti, Anjir Pasar dan Muara, Mandastana dan Alalak. Ada sekitar 300 UMKM yang terdaftar dan 79 UMKM yang aktif dan merespon untuk diwawancarai dan mengisi kuisisioner yang disebarakan secara langsung melalui *google* formulir. 79 UMKM tersebut menjadi objek penelitian dan memenuhi kriteria sebagai usaha mikro dengan jenis usaha yang dijalankan sebagai pengrajin kain sasirangan, alat musik tradisional, olahan makanan dan minuman, anyaman purun, roti, dan pabrik beras. Waktu penelitian dilaksanakan di bulan Mei-September 2022. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif yang berusaha mendiskripsikan praktik akuntansi dalam pandangan UMKM yang menjadi binaan Rumah UMKM Kabupaten Barito Kuala, melalui pendekatan survei.

Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer yang digunakan adalah jawaban responden atas kuisisioner yang diajukan dengan menggunakan *google form*, dan melakukan wawancara secara langsung kepada responden yang dijumpai. Kuisisioner yang diajukan berkaitan dengan implementasi, jenis transaksi, frekwensi pendatatan, sistem pencatatan, dan alasan melakukan pencatatan/membuat laporan keuangan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan *google form*, dengan mengirimkan link via *watshapp* ke nomor yang tersimpan di database Rumah UMKM Kabupaten Barito Kuala. Pengumpulan data juga dilakukan dengan wawancara langsung kepada pemilik UMKM secara terstruktur menggunakan *interview guide*. Pertanyaannya disesuaikan dengan pertanyaan yang terdapat dalam kuisisioner *google form*. Pertanyaan yang ada di *google form* mengadopsi kuisisioner dari Yuliati *et al.* (2019).

Analisis data dalam penelitian ini, dilakukan dengan beberapa tahapan. Pertama pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuisisioner pada pelaku UMKM yang terdaftar di Rumah UMKM Kabupaten Barito Kuala. Kedua Klasifikasi data kuisisioner berdasarkan pencatatan akuntansi, pelaporan yang di buat, dan hambatan yang dialami oleh UMKM dalam penerapan akuntansi baik dalam hal pencatatan dan penyusunan laporan keuangan. Ketiga pengolahan data kuisisioner yang terkumpul. Keempat, menjelaskan hasil penelitian. Kelima, menarik kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh selama penelitian dan menjawab rumusan masalah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Presepsi dan Praktik Akuntansi dilakukan oleh UMKM Binaan Rumah UMKM Kabupaten Barito Kuala

Berdasarkan kuisisioner yang disebar ada sekitar 300 UMKM yang terdaftar dan 79 UMKM yang aktif dan merespon untuk diwawancarai dan mengisi kuisisioner yang disebarakan secara langsung melalui *google* formulir.

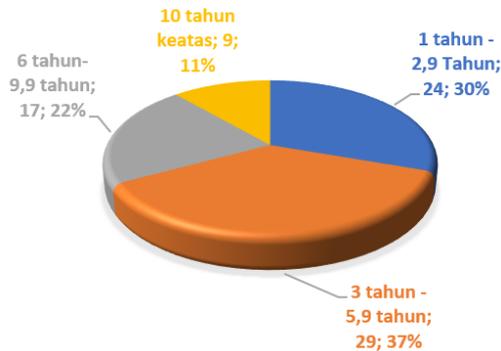
Karakteristik UMKM Binaan Rumah UMKM Kabupaten Barito Kuala

Lokasi usaha UMKM yang menjadi binaan tersebar di beberapa wilayah Kabupaten Barito Kuala terdiri dari Marabahan, Handil Bakti, Anjir Pasar dan Muara, Mandastana dan Alalak. Ada sekitar 300 UMKM yang terdaftar dan 79 UMKM yang aktif dan merespon untuk diwawancarai dan mengisi kuisisioner yang disebarakan secara langsung melalui *google* formulir. Gambar 1 menunjukkan jenis usaha yang dijalankan oleh 79 UMKM yang menjadi objek penelitian ini:



Gambar 1. Jenis Usaha yang Dijalankan UMKM

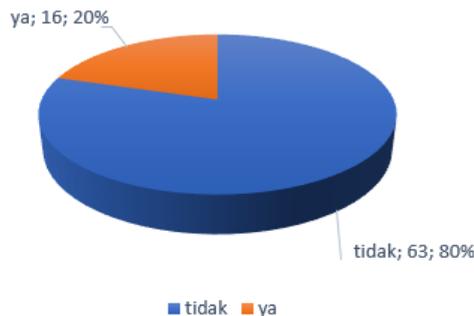
Temuan menunjukkan bahwa 50 UMKM menjalankan usaha olahan makanan dan minuman, 8 UMKM menjalankan usaha roti, 5 UMKM menjalankan usaha anyaman purun, 7 UMKM menjalankan usaha pengrajin kain sasirangan, 7 UMKM menjalankan usaha pengrajin kayu dan alat musik tradisional, dan 2 UMKM menjalankan usaha pabrik beras. Gambar 2 menunjukkan lama usaha yang dijalankan oleh UMKM. 24 UMKM menjalankan usahanya sekitar 1 tahun sampai 2,9 tahun, 29 UMKM menjalankan usahanya sekitar 3 tahun sampai 5,9 tahun, 17 UMKM menjalankan usahanya sekitar 6 tahun sampai 9,9 tahun, dan 9 UMKM menjalankan usahanya sekitar 10 tahun keatas.



Gambar 2. Lama Usaha yang Dijalankan UMKM

Pelatihan Akuntansi DISKOPERINDAG Kabupaten Barito Kuala

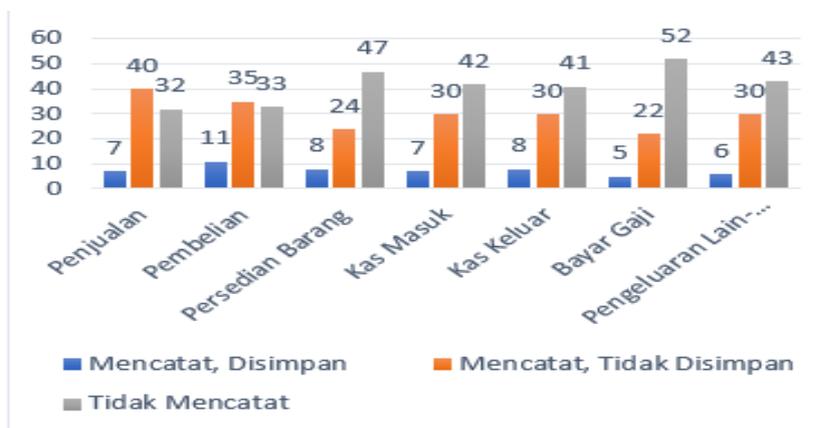
Gambar 3 menunjukkan temuan terkait pernah atau tidak pernah UMKM Binaan mengikuti pelatihan akuntansi yang diberikan oleh DISKOPERINDAG Kabupaten Barito kuala. Didapatkan hasil bahwa 16 UMKM pernah mengikuti dan 63 UMKM tidak pernah mengikuti pelatihan akuntansi yang diadakan oleh DISKOPERINDAG Kabupaten Batola. Artinya ada sekitar 80% UMKM yang belum memiliki pemahaman terkait dengan akuntansi yang benar dan pentingnya akuntansi dalam pengelolaan sebuah usaha. Hal ini mempengaruhi persepsi terhadap akuntansi karena kurangnya pemahaman dan akan berdampak pada penerapan akuntansi yang akan dilakukan (Mutuari & Yudiantara, 2021; Utami et al., 2021).



Gambar 3. UMKM Yang Mengikuti Pelatihan Akuntansi

Pencatatan Keuangan UMKM : Jenis Transaksi yang Dicatat dan Status Implementasi

Mengetahui bagaimana perkembangan usaha yang dijalankan, pelaku UMKM harus memiliki catatan transaksi keuangan sebagai dasar penyusunan laporan keuangan. Untuk menilai apakah pelaku UMKM sudah melakukan pencatatan keuangan atau tidak maka perlu mengetahui Jenis transaksi yang dicatat (yulianti, 2019). Berdasarkan hasil pertanyaan kepada UMKM tentang jenis transaksi yang dicatat, di tampilkan dalam Gambar 4:



Gambar 4. Jenis Transaksi yang Dicatat

Gambar 4 diatas menunjukkan hasil bahwa 7 pelaku UMKM telah melakukan pencatatan transaksi penjualan dan disimpan secara permanen, 40 pelaku UMKM mencatat penjualan namun tidak disimpan secara permanen, dan 32 pelaku UMKM tidak melakukan pencatatan atas penjualan yang dilakukan. 11 pelaku UMKM mencatat transaksi pembelian dan disimpan secara permanen, 35 pelaku UMKM mencatat namun tidak disimpan secara permanen, dan 33 pelaku UMKM tidak melakukan pencatatan. 8 pelaku UMKM mencatat jumlah persediaan barang dan disimpan secara permanen, 24 pelaku UMKM mencatat jumlah persediaan barang namun tidak disimpan secara permanen, dan 47 pelaku UMKM tidak melakukan pencatatan jumlah persediaan barang.

Tujuh pelaku UMKM mencatat transaksi kas masuk dan disimpan secara permanen, 30 pelaku UMKM mencatat namun tidak disimpan secara permanen, dan 42 pelaku UMKM tidak melakukan pencatatan. 8 pelaku UMKM mencatat transaksi kas keluar dan disimpan secara permanen, 30 pelaku UMKM mencatat namun tidak disimpan secara permanen, dan 41 pelaku UMKM tidak melakukan pencatatan. 5 pelaku UMKM mencatat transaksi pembayaran gaji dan disimpan secara permanen, 22 pelaku UMKM mencatat namun tidak disimpan secara permanen, dan 52 pelaku UMKM tidak melakukan pencatatan. 6 pelaku UMKM mencatat transaksi pengeluaran lain-lain dan disimpan secara permanen, 30 pelaku UMKM mencatat namun tidak disimpan secara permanen, dan 43 pelaku UMKM tidak melakukan pencatatan.

Temuan diatas menunjukkan bahwa sebagian besar (51%) pelaku UMKM belum melakukan pencatatan atas transaksi penjualan, pembelian, persediaan barang, kas masuk, kas keluar dan pembayaran gaji dan transaksi lainnya. Sebagian besar (80%) pelaku UMKM yang melakukan pencatatan tidak menyimpan catatan secara permanen. Pelaku UMKM juga belum melakukan pencatatan keuangan yang berkaitan dengan jumlah aset yang dimiliki, jumlah utang, pendapatan usaha dan beban yang dikeluarkan.

Sistem pencatatan yang dilakukan menggunakan *single entry* dan masih belum menerapkan pembukuan *double entry* yaitu dengan memasukkan entri kredit dari transaksi tertentu, rincian debit yang sesuai juga diberikan (Negou, 2018). Eric & Gabriel (2012), menyebutkan pembukuan *single entry* berupa pembukuan informal, dimana dalam pencatatan transaksi keuangan hanya melakukan satu entri. Pembukuan ini umumnya

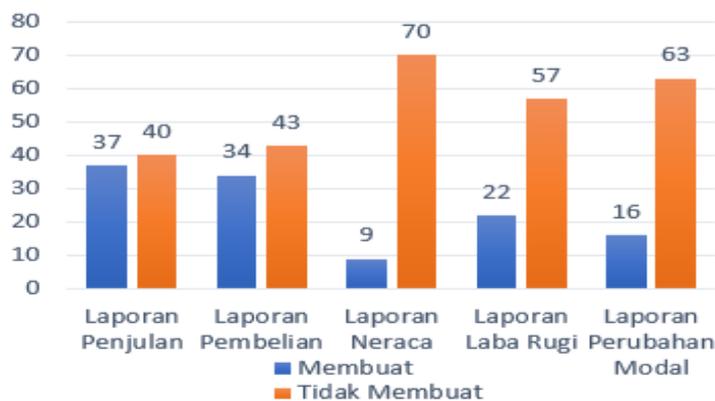
mencakup ringkasan harian penerimaan kas, catatan bulanan pengeluaran dan penerimaan berupa lembar kerja. Penerimaan dimasukan sebagai sumber pendapatan. Pengeluaran dan penarikan dimasukkan sebagai biaya. Sistem ini tidak menyediakan semua informasi keuangan yang diperlukan untuk melaporkan urusan keuangan bisnis secara memadai (Abayomi & Adegoke, 2016; Schultz & Hollister, 2004).

Adapun pembukuan *double entry* didefinisikan sebagai metode akuntansi di mana setiap transaksi dalam bisnis dicatat dua kali dalam pembukuan (Herieli & Rimisho, 2019). Konsep sistem pembukuan *double entry* didasarkan pada prinsip bahwa setiap transaksi ekonomi memiliki dua efek yang berlawanan satu sama lain. Setiap transaksi hanya dapat memiliki dua efek: debit dan kredit, dan mereka selalu sama. Akibatnya, pada akhir periode akuntansi, akun-akun tersebut harus dihitung, yang berarti bahwa total debit dan total kredit harus dihitung satu sama lain. Pembukuan *double entry* dirancang sedemikian rupa sehingga saat memasukkan entri kredit dari transaksi tertentu, rincian debit yang sesuai juga diberikan (Negou, 2018). Sistem pembukuan *double entry* mencatat transaksi keuangan yang berkaitan dengan aset, kewajiban, pendapatan dan beban yang terkait dengannya melalui entri akuntansi. Sistem pembukuan *double entry* menciptakan hubungan yang nyaman yang memungkinkan pemeriksaan sementara keakuratan pekerjaan perekaman setiap saat selama proses (Abayomi & Adegoke, 2016).

Lengkapnya pencatatan atas transaksi mempengaruhi dalam penerapan laporan keuangan. Pencatatan keuangan yang baik memungkinkan organisasi bisnis untuk merencanakan dengan benar dan juga memeriksa penyalahgunaan sumber daya (Mwebesa et al., 2018). Hasil pencatatan akan menjadi sumber informasi terjadinya peningkatan atau penurunan penjualan, informasi ini akan sangat berguna dalam hal perencanaan produksi dan ketersediaan barang yang akan dijual (Ayuningrum & Meylita, 2020).

Tidak melakukan pencatatan jumlah persediaan barang karena melihat barang yang tersisa dari penjualan dan merasa bahwa sedikitnya stok barang atau persediaan yang dimiliki. Pencatatan persediaan barang tujuannya adalah untuk mengetahui kapan harus di produksi atau dibeli jika persediaan hampir habis (Rais.R, 2019). Pencatatan kas masuk dan kas keluar akan memberikan informasi jumlah kas yang tersedia. Informasi tersebut menjadi dasar dalam menetapkan berbagai kebijakan atau keputusan yang berkaitan dengan aktivitas perusahaan (Nainggolan, 2019). Tidak melakukan pencatatan gaji karena sebagian besar usaha di kelola oleh keluarga dan memiliki 1 sampai dengan 3 karyawan yang tetap. Adapun transaksi lainnya tidak dilakukan pencatatan karena dianggap sudah di catat dalam transaksi pengeluaran kas.

Laporan Keuangan yang dibuat oleh UMKM binaan Rumah UMKM Kabupaten Barito Kuala masih tergolong sederhana, belum lengkap dan belum mengacu pada SAK EMKM. Gambar 5 menunjukkan hasil penyebaran kuisioner dan wawancara terkait dengan jenis laporan yang dibuat:



Gambar 5. Jenis Laporan yang Dibuat

Gambar 5 menunjukkan bahwa kurang lebih 70% pelaku UMKM tidak membuat laporan keuangan. Temuan lebih lanjut menemukan bahwa penyajian sudah laporan keuangan yang dibuat oleh para UMKM binaan Rumah UMKM Kabupaten Barito Kuala tidak lengkap. Laporan keuangan yang paling banyak disusun adalah laporan penjualan dan pembelian dengan alasan lebih simpel dan dibutuhkan oleh mereka. UMKM yang menyusun laporan keuangan secara otomatis sudah melakukan pencatatan akuntansi dan penyimpanan dokumen akuntansi. UMKM yang melakukan pencatatan belum tentu penyimpanan dokumen akuntansi dan memiliki laporan keuangan (Kelara & Suwarni, 2020).

Akuntansi yang baik tidak hanya dinilai dari seberapa baik arsip disimpan tetapi juga kemampuan catatan dana laporan keuangan tersebut mampu memenuhi kebutuhan informasi yang diperlukan dalam mengambil keputusan oleh pihak internal maupun eksternal. Sehingga memerlukan laporan keuangan yang disajikan secara wajar, mensyaratkan penyajian yang jujur atas dampak transaksi, peristiwa dan kondisi lain sesuai dengan definisi dan kriteria pengakuan aset, kewajiban, penghasilan dan beban. Pengungkapan diperlukan ketika kepatuhan terhadap persyaratan tertentu dalam SAK EMKM tidak cukup bagi pengguna untuk memahami pengaruh transaksi, peristiwa, dan kondisi lain terhadap posisi dan kinerja keuangan entitas. Laporan keuangan lengkap yang diterapkan dalam SAK EMKM meliputi laporan posisi keuangan pada akhir periode (menyajikan informasi tentang aset, kewajiban, dan ekuitas entitas pada akhir periode pelaporan), laporan laba rugi (mencakup akun-akun seperti pendapatan, beban keuangan, dan beban pajak). Catatan atas laporan keuangan (IAI, 2016).

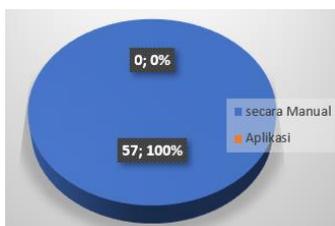
Pencatatan Transaksi: Frekwensi Pencatatan dan Sistem Pencatatan yang Digunakan

Pencatatan transaksi dilakukan berdasarkan waktu terjadinya transaksi. Tujuan pencatatan transaksi ini dilakukan adalah sebagai informasi yang berwujud laporan keuangan (Amoako & Kwabena Amoako, 2013). Gambar 6 menunjukkan kapan waktu pencatatan transaksi dilakukan oleh pelaku UMKM yang menjadi binaan Rumah UMKM Kabupaten Barito Kuala.



Gambar 6. Waktu Pencatatan Transaksi

Gambar 6, menunjukkan bahwa 21 UMKM melakukan pencatatan setiap hari/berdasarkan transaksi yang terjadi, 32 UMKM melakukan pencatatan setiap minggu, 4 UMKM melakukan pencatatan setiap bulan, dan 22 UMKM tidak melakukan pencatatan sama sekali. Frekwensi pencatatan transaksi (setiap hari/minggu/sebulan) akan mempengaruhi kelengkapan informasi dan akurasi dalam pencatatan. Gambar 7 menunjukkan bahwa 100% sistem pencatatan dilakukan secara manual dan belum memanfaatkan aplikasi akuntansi.



Gambar 7. Sistem Pencatatan Yang Dilakukan

Alasan UMKM Binaan Rumah UMKM Kabpaten Barito Kuala : Mencatat/Membuat dan Tidak Mencatat/Membuat Transaksi dan Laporan Keuangan

Pelaku UMKM memiliki beberapa alasan ketika melakukan pencatatan transaksi. Pertama, lebih mudah mengecek barang masuk dan barang keluar. Kedua, supaya lebih tertata hasil penjualan. Ketiga, mengetahui omset. Keempat, Supaya tau pengeluaran dan hasil untung nya. Kelima, mempermudah mengetahui stok barang. Keenam, mengetahui pengeluaran dan pemasukan. Ketujuh, mengetahui transaksi apa yg paling sering dilakukan. Delapan, supaya lebih mudah mengingat. Sembilan, agar tau hasil pemasukan tiap bulan nya bertambah atau menurun. Sepuluh, supaya mudah menyimpan modal dan menghitung biaya operasional. Seblas, supaya terkalkulasi dengan baik. Gambar 7 menunjukan distribusi frekuensi jawaban alasan pelaku UMKM melakukan pencatatan transaksi:



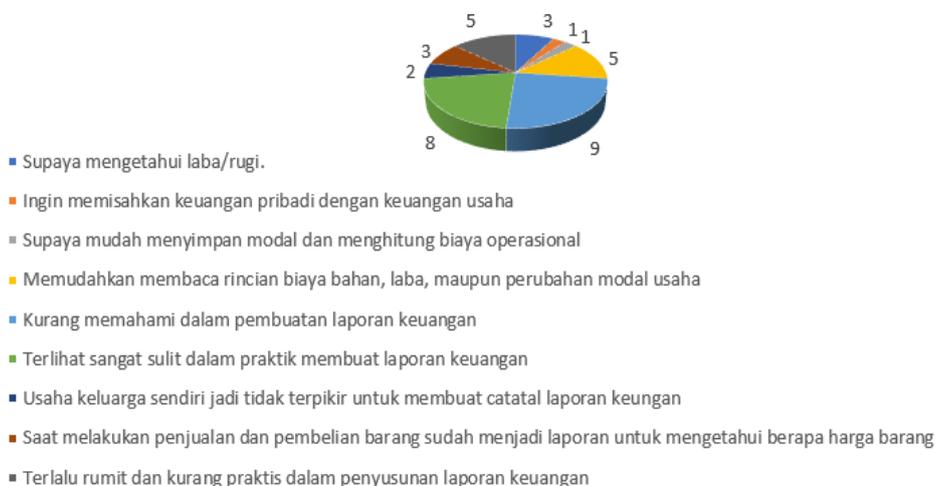
Gambar 7. Alasan UMKM Melakukan Pencatatan Transaksi

Alasan pelaku UMKM ketika tidak melakukan pencatatan transaksi. Pertama, usaha masih skala kecil Kedua, trasaksi tidak terlalu rumit untuk dijalankan dan berstatus usaha keluarga. Ketiga, lebih simpel lewat pikiran dari pada mencatat. Keempat, terlalu sibuk. Kelima, kurang terlalu memperhatikan. Keenam, sering lupa. Ketujuh, hasil penjualan setiap hari langsung di bagi untuk pengeluaran dan di belikan ke barang. Delapan, waktu jual beli tidak terjadwal. Sembilan, kurang tau cara mencatat. Sepuluh, terlalu rumit. Seblas, hasil usaha tercampur dengan keperluan pribadi dan karena sudah menjadi kebiasaan bahwa hasil dari pemasukan dan pengeluaran di setiap bulan rata-rata sama. Gambar 8 menunjukan distribusi frekuensi jawaban tidak melakukan pencatatan transaksi:



Gambar 8. Alasan UMKM Tidak Melakukan Pencatatan Transaksi

Alasan pelaku UMKM membuat laporan keuangan walaupun sebagian saja. Pertama, supaya mengetahui laba/rugi. Kedua, ingin memisahkan keuangan pribadi dengan keuangan usaha. Ketiga, supaya mudah menyimpan modal dan menghitung biaya operasional. Keempat, memudahkan membaca rincian biaya bahan, laba, maupun perubahan modal usaha. Kelima, kurang memahami dalam pembuatan laporan keuangan. Keenam, terlihat sangat sulit dalam praktik membuat laporan keuangan. Keenam, karna usaha keluarga sendiri jadi tidak terpikir untuk membuat catatal laporan keuangan. Ketujuh, saat melakukan penjualan dan pembelian barang sudah menjadi laporan untuk mengetahui berapa harga barang tersebut. Delapan, terlalu rumit dan kurang praktis dalam penyusunan laporan keuangan. Gambar 9 menunjukkan distribusi frekuensi alasan pelaku UMKM membuat laporan keuangan walaupun sebagian saja :



Gambar 9. Alasan UMKM Membuat Laporan Keuangan

Kendala yang Menghambat UMKM Binaan Rumah UMKM Kabupaten Barito Kuala dalam Mempraktikan Akuntansi

Berdasarkan temuan, beberapa faktor-faktor yang menjadi kendala dalam pencatatan akuntansi sehingga mempengaruhi dalam mempraktikan akuntansi dan penyusunan laporan keuangan pada UMKM binaan Rumah UMKM Kabupaten Barito Kuala, adalah:

- Tidak mengetahui bagaimana pencatatan akuntansi yang benar. Berdasarkan hasil wawancara, bahwa sebagian besar UMKM binaan tidak mengetahui bagaimana pencatatan akuntansi khususnya laporan keuangan yang baik dan benar. Dampaknya sebagian besar UMKM belum melakukan pencatatan atas transaksi usahanya, dan UMKM yang melakukan pencatatan dilakukan secara sederhana dan masih belum melakukan pencatatan menerapkan pencatatan akuntansi sesuai standar akuntansi keuangan.
- Kurangnya pengetahuan akuntansi yang baik, membuat UMKM belum bisa membuat laporan keuangan.
- UMKM belum mengetahui pentingnya dan manfaat dari pencatatan akuntansi bagi usahanya, sehingga persepsi yang muncul atas akuntansi adalah ribet, sulit, perlu waktu untuk mencatat, merasa tidak punya banyak waktu untuk mencatat, lebih simpel menggunakan ingatan dari pada mencatat laporan keuangan, merasa tidak berpengaruh atas usahanya dan usahanya masih kecil sehingga merasa tidak memerlukan laporan keuangan.
- Tidak memiliki pegawai yang memahami dalam pendatatan akuntansi. pelaku usaha memiliki anggapan bahwa pencatatan akuntansi yang baik dan benar harus dilakukan

oleh orang yang pahan dan ahli, sedangkan untuk memiliki pegawai yang bertanggung jawab dalam pengelola keuangan tersebut harus menambah biaya lagi pada usahanya karena harus memberikan upah kepada mereka.

Kendala dalam pencatatan akuntansi yang mempengaruhi dalam mempraktikkan akuntansi dan penyusunan laporan keuangan ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu. (Herieli & Rimisho, 2019; Mintah et al., 2022; Sanga et al., 2014).

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa 80% UMKM yang belum memiliki pemahaman akuntansi yang benar dan pentingnya akuntansi dalam pengelolaan sebuah usaha. 51% pelaku UMKM belum melakukan pencatatan atas transaksi pembelian, penjualan, persediaan barang, kas masuk dan kas keluar termasuk pembayaran upah dan transaksi lainnya. 80% pelaku UMKM yang melakukan pencatatan tidak menyimpan catatan secara permanen dan menggunakan sistem pencatatan *single entry* dan masih belum menerapkan pembukuan *double entry*. 100% sistem pencatatan dilakukan secara manual dan UMKM belum sama sekali memanfaatkan aplikasi akuntansi. 70% pelaku UMKM tidak membuat laporan keuangan sebesar 70% adapun yang sudah menyusun laporan keuangan namun tidak di sajikan secara lengkap. Alasan tidak membuat laporan keuangan karena tidak memahami, terlihat sangat sulit dalam praktiknya, kurang praktis, transaksi penjualan dan pembelian barang dijadikan sebagai laporan, dan usaha keluarga sendiri. Kendala yang menghambat UMKM binaan Rumah UMKM Kabupaten Barito Kuala dalam mempraktikkan akuntansi karena tidak mengetahui bagaimana pencatatan akuntansi yang benar, belum mengetahui pentingnya dan manfaat dari pencatatan akuntansi bagi usahanya, dan tidak memiliki pegawai yang ahli dalam pencatatan akuntansi. Disarankan UMKM binaan Rumah UMKM Kabupaten Barito Kuala diberikan pelatihan akuntansi yang rutin dan berkelanjutan oleh DISKOPERINDAG Kabupaten Batola guna mendukung pertumbuhan UMKM.

DAFTAR PUSTAKA

- Abayomi, S., & Adegoke, J. (2016). The Imperatives of Accounting and Financial Records in the Development of Small Scale Enterprises in Nigeria. *Research Journal of Finance and Accounting*, 7(14), 43-52.
- Amoah, R., Samuel, N.-B., & Richardson, A. M. K. (2014). Accounting Practices Of Smes In Sunyani: An Investigative Study Of Record Keeping For Performance Measurement. *International Journal of Research in Economics & Social Sciences*, 4(7), 21-35.
- Amoako, G. K., & Kwabena Amoako, G. (2013). Accounting Practices of SMEs: A Case Study of Kumasi Metropolis in Ghana. *Article in International Journal of Business and Management*, 8(24). <https://doi.org/10.5539/ijbm.v8n24p73>
- Arianto. (2020). Pemkab Batola dorong perkembangan sektor industri dan UMKM. *Antaraneews.Com*. <https://kasel.antaraneews.com/berita/139087/pemkab-batola-dorong-perkembangan-sektor-industri-dan-umkm>
- Ayuningrum, N., & Meylita, S. (2020). Analisis Penyusunan Anggaran Penjualan Pada CV Auto 165 di Kota Sekayu 1. *ACSY Politeknik Sekayu*, XII(2), 24-32.
- Ernest, N. (2018). The Role of Bookkeeping on the Survival of Very Small Businesses in the Kumba Municipality. *International Journal of Advanced Engineering, Management and Science*, 4(10), 713-723. <https://doi.org/10.22161/ijaems.4.10.1>
- Farhan, M., Novriansa, A., Kalsum, U., & Mukhtaruddin. (2020). Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi untuk Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Desa Kota Daro, Kabupaten

- Ogan Ilir. *Sricommerce: Journal of Sriwijaya Community Services*, 1(1), 55–62. <https://doi.org/10.29259/jscs.v1i1.12>
- Fazira, E. (2018). *Persepsi Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (Umkm) Tentang Akuntansi (Studi Pada Kasus Umkm Kec. Tanjung Balai Selatan)*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan.
- Herieli, K. S., & Rimisho, E. J. (2019). Analysing the Factors Influencing Financial Records Keeping amongst Small and Medium Enterprises (SMEs) in Ilala Municipal Council. *Global Journal of HUMAN-SOCIAL SCIENCE: E Economics*, 19(5).
- Hongren. (2017). *Akuntansi (Ketujuh)*. Erlangga.
- IAI, D. (2016). *Standar Akuntansi Keuangan Usaha Mikro Kecil Menengah*. Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan.
- Kelara, B. N., & Suwarni, E. (2020). Peran Informasi Akuntansi Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Kinerja Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis*, 13(1), 45. <https://doi.org/10.26623/jreb.v13i1.2062>
- Kurniawati, E. P., Nugroho, P. I., & Arifin, C. (2012). Penerapan Akuntansi pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. *Jurnal Manajemen Dan Keuangan*, 10(2), 104.
- Kurniawati, E. P., Nugroho, P. I., & Setiawati, D. (2011). Penerapan Akuntansi Untuk Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Studi Kasus Pada Usaha Dagang Kota Salatiga. *Managemen : The next Opportunity and Challenge From Competition To Collaboration*, 135.
- Kusumawardhany, S. I. (2020). Penerapan Akuntansi pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) (Studi pada UMKM Raja Eskrim) di Kota Kediri. *Jurnal Akuntansi Dan Perpajakan*, 6(2), 76–81. <https://doi.org/10.26905/ap.v6i2.4570>
- Lestari, B. A. H., BS, S. H., Jumaidi, L. T., & Nabila, D. T. Della. (2020). Akuntansi Perspektif Usaha Mikro Kecil Menengah (Survei Pada Umkm Di Kota Mataram). *Jurnal Aplikasi Akuntansi*, 4(2), 147–154. <https://doi.org/10.29303/jaa.v4i2.78>
- Lubawa, G., & Van Auken, H. (2019). Preparation and Use of Financial Statements by Family-Owned SMEs in Tanzania: A Case Study of Sunflower Oil Processors in the Dodoma Region. *American Journal of Entrepreneurship*, 12(1), 56.
- Mintah, C., Gabir, M., Aloo, F., & Ofori, E. K. (2022). Do business records management affect business growth? *PLoS ONE*, 17(3 March), 1–21. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0264135>
- Mutiari, K. N., & Yudiantara, I. G. A. P. (2021). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pemahaman Akuntansi, Sosialisasi, Dan Penerapan Akuntansi Terhadap Penyusunan Laporan Keuangan Umkm Berdasarkan Sak Emkm. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Universitas Pendidikan Ganesha*, 12, 1–12.
- Mwebesa, L. C. K., Kansiime, C., Asiiimwe, B. B., Mugambe, P., & Rwego, I. B. (2018). The Effects of Financial Record Keeping on Financial Performance of Development Groups in Rural Areas of Western Uganda. *International Journal of Economics and Finance*, 10(4), 136. <https://doi.org/10.5539/ijef.v10n4p136>
- Nainggolan, V. R. (2019). *Analisis Dan Evaluasi Manajemen Kas Pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan [HKBP Nommensen]*. <http://repository.uhn.ac.id/handle/123456789/2514>
- Negou, E. (2018). The role of bookkeeping on the survival of very small businesses in the Kumba Municipality. *International Journal of Advanced Engineering, Management and Science*, 4(10), 713–723.
- R, M. R. (2019). Analisis Sistem Pencatatan Akuntansi Pada Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Kota Baubau. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Manajemen*, 2(1).
- Rais, R. M. (2019). Analisis Sistem Pencatatan Akuntansi Pada Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Kota Baubau. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Manajemen*, 2(1), 60–71. <https://doi.org/10.35326/jiam.v2i1.256>
- Risal, & Wulandari, R. (2021). Analisis Penerapan Akuntansi Pada Umkm Di Kota Pontianak.

- Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 7(1), 14–26.
- Sanga, D., John, K., & Kisumbe, L. (2014). A Challenge of Business record keeping for Tanzania Small and Medium Enterprises (SMEs). *European Journal of Business and Management*, 6(38), 82.
- Schultz, S. M., & Hollister, J. (2004). Single-entry accounting in early America: The accounts of the Hasbrouck family. *Accounting Historians Journal*, 31(1), 141–174. <https://doi.org/10.2308/0148-4184.31.1.141>
- “Standar Akuntansi Keuangan Usaha Mikro Kecil Menengah.” (2016). Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia.
- Suhairi. (2008). *Overload Standar Akuntansi Keuangan (SAK), dan analisis Teknik Serta Prosedur Akuntansi Untuk Pengembangan Penerapan Akuntansi pada Usaha Kecil dan Menengah (UKM) di Indonesia* (Unpublished). <http://repo.unand.ac.id/id/eprint/2267>
- Utami, E. S., Aprilia, M. R., & Putra, I. C. A. (2021). Financial Literacy of Micro, Small, and Medium Enterprises of Consumption Sector in Probolinggo City. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 23(1), 10–17. <https://doi.org/10.9744/jmk.23.1.10-17>
- Yuliachtri, S., Ghozali, R., Yanti, D., & Sabrina, N. (2020). Penerapan Akuntansi Pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Khususnya Usaha Kemplang Krupuk Ikan Gabus Mang Arsyad dan UMKM Pempek Kemplang Krupuk Nona. *Journal of Dedicators Community*, 3(3), 73–79. <https://doi.org/10.34001/jdc.v3i3.1039>
- Yuliati, N. N., Wardah, S., & Widuri, B. (2019). Penerapan Akuntansi pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (Studi pada UMKM Kerupuk Kulit Tradisional Kelurahan Seganteng). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Syariah - ALIANSI*, 3(2), 172–185. <https://aliansi.ugr.ac.id/index.php/aliansi/article/view/40>
- Zandra, R. A. P. (2018). Memaknai Praktik Akuntansi Bagi Toko Online. *Jurnal Bisnis & Akuntansi*, 8(2), 79–91.
- Zulkifli, K. (2021). Makna Akuntansi Bagi Pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (Umkh). *RISTANSI: Riset Akuntansi*, 2(1), 1–11.